

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Konsep

2.1.1 Pengertian Fenomena

Kata fenomena merupakan bahasa yang diambil dari bahasa Yunani yaitu *phanomenon* yang berarti “apa yang terlihat”. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, fenomena adalah segala sesuatu yang dapat dilihat dan dirasakan oleh panca indra serta dapat dijelaskan secara ilmiah. Suatu peristiwa adalah suatu fenomena. Benda juga merupakan suatu fenomena karena memiliki sifat yang dapat dilihat. Karena sifat benda yang dapat dilihat keberadaannya maka suatu benda dapat menciptakan keadaan ataupun perasaan yang dapat dilihat dan dirasakan oleh manusia

Secara sosiologi fenomena merupakan unsur umum yang dianggap stabil yang mana di dalam kajian ilmu sosiologi fenomena disebut fenomenologi. Fenomenologi merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana sebab terjadinya suatu gejala atau suatu peristiwa tanpa diamati dan tanpa dijelaskan. Bisa disebut juga sebagai ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang nampak (Budi, 2017). Sedangkan fenomena sosial merupakan suatu gejala, suatu peristiwa dan tindakan yang terjadi dalam masyarakat yang kemudian diamati dan dijelaskan dalam kehidupan sosial. Dengan adanya pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa segala sesuatu yang terjadi baik di masyarakat maupun di dunia ini yang mana keberadaannya dapat dilihat dan dirasakan oleh panca indra kemudian dapat diamati secara ilmiah maka itu adalah suatu fenomena.

2.1.2 Pengertian Sembahyang Kubur

Sembahyang kubur artinya ziarah kubur, didalam bahasa masyarakat Tionghoa biasanya di sebut *Cheng Beng* yang berarti ritual sembahyang kubur (Rika & Fannie, 2014). Ritual *Cheng Beng* bagi masyarakat Tionghoa sangat penting bahkan melebihi tradisi lainnya di dalam kebudayaan Tonghoa. Sembahyang kubur juga dapat diartikan sebagai kegiatan untuk menghormati leluhur, orang tua atau keluarga dengan cara membersihkan pemakaman atau kuburan dan memberikan doa untuk mereka yang sudah meninggal.

Sembahyang kubur biasanya dilaksanakan dua kali setiap tahunnya, pertama dilaksanakan pada awal bulan April Tahun Masehi yang dinamakan sembahyang *Ching Bhing* atau *Ching Ming*. Sedangkan yang kedua dilaksanakan pada tanggal 15 bulan ke tujuh imlek yang dinamakan sembahyang *Shi Ku* atau *Cung Yuan* (Lie, 2008). Melaksanakan sembahyang kubur tidak semestinya terpaku pada jadwal yang sudah ditentukan tetapi dapat disesuaikan dengan waktu dan tempat tergantung pada kondisinya. Oleh sebab itu yang paling diutamakan adalah mendoakan keluarga yang sudah meninggal dengan disertai berziarah dan membersihkan kuburan sehingga berkah akan turun kepada setiap keluarga yang melakukannya, ini dinamakan *Xao Moh* (Lie, 2008).

Persembahan yang diutamakan masyarakat Tionghoa khususnya yang menganut agama Tri Dharma adalah dupa, lilin, uang kertas alam barziah, tiga jenis daging dan teh sebagai air minumnya. Uang kertas tersebut sebagian besar akan dibakar dan sisanya akan disebar di sekeliling dan di atas kuburan. Kegiatan ini dinamakan *Kua Ci/ Kwe Coa* yang berarti menyebar kertas sembahyang. Dengan

dilakukannya kegiatan ini menandakan bahwa kuburan yang bersangkutan barusan ada keturunan atau keluarga yang datang berziarah dan bersembahyang.

2.1.3 Pengertian Masyarakat Tionghoa

Kata masyarakat diambil dari bahasa Arab “Syaraka” dan “Musyaraka” yang artinya ikut berpartisipasi dan bergaul. Sedangkan di dalam bahasa Inggris lebih dikenal dengan “Society” yang diambil dari bahasa latin “Socius” yang artinya teman. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan masyarakat sebagai sejumlah manusia yang merasakan adanya kesamaan budaya. Sedangkan menurut istilah, masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang hidup berdasarkan dengan adanya interaksi yang diatur oleh adat istiadat yang mereka anggap memiliki kepentingan yang sama (Koentjaraningrat, 2016).

Masyarakat Tionghoa merupakan panggilan untuk orang-orang yang berketurunan Cina yang berasal dari negara Tiongkok kemudian mereka menetap tinggal di Indonesia dan menjadi warga negara Indonesia. Mayoritas masyarakat Tionghoa beragama Budha dan Konghucu. Masyarakat Tionghoa yang berada di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda. Mereka memiliki banyak tradisi dan budaya yang tetap dilaksanakan meskipun sudah menetap di negara asing. Hal ini karena masyarakat Tionghoa sangat terkenal memiliki sifat yang memegang teguh ajaran leluhur. Kebudayaan yang dianut oleh masyarakat Tionghoa merupakan kebudayaan yang merupakan gabungan dari beberapa kerajaan China yang kemudian dibentuk menjadi satu kesatuan yang hingga sekarang tetap diakui keberadaanya (Bima, 2017).

2.2 Teori

2.2.1 Teori Konstruksi Sosial (*Social Construction*)

Dalam studi sosiologi, pembahasan mengenai konstruksi sosial tidak dapat dipisahkan. Hal ini karena banyak pembahasan yang saling berkaitan antara teori konstruksi sosial dengan sosiologi. Teori konstruksi sosial (*social construction*) merupakan teori yang merujuk kepada sosiologi pengetahuan yang lebih dikenal dengan teori sosiologi kontemporer, teori ini dikembangkan oleh Berger dan Luckmann. Konstruksi sosial memiliki makna bahwa kenyataan dibangun secara realitas sosial. Kenyataan merupakan sebuah kumpulan peristiwa atau fenomena yang diakui keberadaannya yang tidak tergantung kepada kehendak manusia. Sedangkan pengetahuan adalah hasil yang nyata terjadinya sebuah peristiwa atau fenomena sehingga memiliki karakteristik yang lebih spesifik (Berger,2013).

Edmund Husserl dan Alfred Schtuz (dalam Berger 2013) adalah pelopor yang menjelaskan tentang tradisi fenomenologi yang kemudian dikembangkan oleh Berger yang memandang realitas sosial sebagai fenomenologi. Husserl menyebutkan bahwa manusia memiliki esensi yang interpretabilis kemudian dikembangkan dan dikonsepsikan oleh Berger dan Luckman sebagai sosiologi pengetahuan, yang mana dalam konsep ini dijelaskan bahwa realitas terbagi menjadi dua yaitu kenyataan dan pengetahuan. Misalnya apa yang saya lihat belum tentu sama dengan apa yang anda lihat. Hal ini berlaku pada pengetahuan dan kenyataan. Pengetahuan seorang mahasiswa sosiologi akan berbeda dengan pengetahuan ahli sosiolog, dengan didukung oleh kenyataan yang berkaitan pada ruang lingkup sosiologi yang lebih spesifik. Sama halnya dengan Alfred yang

berpendapat bahwa pengetahuan tidak harus berdasarkan pada ruang yang kaku melainkan dari kehidupan sehari-hari yang selalu berubah (Berger & Luckman, 2013).

Teori konstruksi sosial menekankan pada peran sentral dari dialektika momen eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi dalam membentuk perilaku masyarakat. Menurut Berger dan Luckmann struktur sosial atau tatanan sosial merupakan produk dari manusia, yang mana manusia juga sebagai produksinya. Sehingga manusia harus mampu mengeksternalisasikan hubungan mereka dalam kehidupan sosialnya agar tetap terjalin hubungan yang berlangsung lama. Hal ini tentu saja akan menciptakan sebuah tindakan untuk mempertahankan diri. Oleh karena itu muncul suatu kelembagaan yang dibuat oleh manusia. Objektifitas yang dimaksudkan di sini adalah hasil dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh manusia. Objektifitas manusia yang memandang suatu kenyataan apakah berpikir bahwa kenyataan ini seperti A atau berpikir bahwa kenyataan ini seperti B. Contoh dari objektifitas manusia adalah bagaimana manusia berpikir bahwa perempuan memiliki peran yang berbeda dari laki-laki. Apakah perempuan tidak bisa melakukan peran laki-laki atau perempuan tetap bisa melakukan peran laki-laki. Karena pada dasarnya manusia memiliki nilai-nilai yang sudah dibawanya sejak lahir dan tumbuh berkembang dengan lingkungan sekitarnya yang disebut internalisasi. Internalisasi merupakan momen pertama terbentuknya perilaku masyarakat. Artinya, manusia dapat membuat kenyataan dari apa yang dilihatnya (Berger and Luckmann, 2013).

Sesuatu yang dipikirkan oleh manusia di kehidupan sehari-hari merupakan suatu kenyataan. Maka dari itu apa yang dilihat oleh manusia dan dipikirkannya akan menjadi sesuatu yang nyata (Berger, 2013). Pengalaman dari manusia tidak hanya nyata tetapi juga memiliki makna yang dianggap benar adanya sesuai dengan apa yang dipikirkan manusia (Berger dan Luckman, 2013). Manusia adalah masyarakat yang merupakan kenyataan yang bersifat objektif sekaligus subjektif. Kenyataan objektif, manusia dapat menepatkan dirinya menjadi tunggal dan berhadapan dengan dirinya sendiri atau individu yang diluar manusia sedangkan kenyataan subjektif adalah masyarakat yang di dalamnya adalah individu atau manusia yang tidak terpisahkan. Dengan artian bahwa masyarakat dibentuk oleh manusia dan manusia dapat dibentuk oleh masyarakat.

Manusia tidak terlepas dari proses sosial sehingga manusia dengan aktivitasnya akan menciptakan sebuah produk, antaranya adalah kebudayaan. Hal ini berasal dari proses sosial eksternal. Menurut Berger, manusia harus mampu melakukan sesuatu yang dapat membentuk suatu kebudayaan yang merupakan hasil dari tindakan manusia itu sendiri. Tetapi hal ini juga menjadi kecemasan tersendiri bagi Berger, karena keberadaan ini akan terancam oleh kebodohan dan keserakahan manusia. Dengan begitu diperlukannya suatu cara untuk mencegah tindakan-tindakan manusia yang akan menghancurkan dunia. Agama merupakan cara pengendalian masyarakat. Dengan adanya legitimasi ini diharapkan dapat membatasi pemikiran dan tindakan manusia yang mengarah kepada kerugian. Karena di dalam ajaran agama adanya batasan-batasan bertindak atau

berkonstruksi. Jadi sangat memungkinkan untuk terhindar dari kerugian dan kejahatan dunia (Berger & Luckmann, 1994).

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa teori konstruksi sosial mengutamakan tiga dialektika Berger yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Untuk memahami ketiga dialektika tersebut penulis akan menyajikannya lebih dalam lagi yaitu sebagai berikut:

a. Eksternalisasi

Dalam eksternalisasi, Berger dan Luckman menyebutkan manusia sebagai produksi tatanan sosial yang bersifat kontigen atau bisa disebut bahwa tatanan sosial yang ada di masyarakat merupakan produk manusia. Produk ini akan bersifat kontigen apabila manusia dapat mengeksternalisasikannya secara terus menerus. Dengan begitu manusia harus mengeksternalisasikan dirinya dalam sebuah aktifitas di dalam masyarakat. Manusia juga dituntut untuk menjalin hubungan yang stabil dengan lingkungan sosialnya (Berger & Luckman, 2013). Dengan adanya situasi di atas akan menjadi sebuah tindakan dari manusia, yang mana tindakan ini kemudian akan menjadi kebiasaan masyarakat. Tindakan yang dilakukan akan memiliki makna yang penting sehingga setiap manusia akan mempertahankannya. Terus dan terus dilakukan sehingga menjadi kebiasaan sehari-hari yang semakin banyak nilai-nilai ditimbulkan dan akan diterima begitu saja oleh masyarakat (A. Sulaiman, 2016).

b. Objektivitas

Eksternalisasi dan objektivasi merupakan kedua hal penting dalam proses dialektis yang mana mereka berjalan bersama secara terus menerus. Di dalam dunia kelembagaan, manusia adalah pembuat dan pembangun sebuah objektivitas. Oleh karena itu agar mudah diipahami sebagai kenyataan oleh setiap anggotanya, lembaga sosial menjadi perantara objektivikasi. Dengan demikian dapat diartikan bahwa masyarakat merupakan produk manusia, yang mana masyarakat akan menjadi produsen dan konsumen sosial. Pengetahuan mengenai masyarakat memiliki arti ganda, pertama kenyataan yang diobjektivasikan dan kedua bagaimana kenyataan itu diproduksi secara terus-menerus (Berger & Luckman, 2013). Selain itu Berger dan Lukcman juga menjeskan bahwa dunia kehidupan sehari-hari manusia memiliki struktur ruang dan waktu. Struktur waktu memiliki makna bahwa tindakan seseorang harus sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini dapat dilihat dalam tatanan sosial, yang mana mereka harus bertindak sesuai dengan peran yang sudah ditetapkan. Sedangkan makna dari struktur ruang adalah membatasi tindakan seseorang dengan siapa orang tersebut berinteraksi (Berger & Luckman, 2013). Hal terpenting dalam objektivikasi adalah signifikan, sebuah tanda dapat dibedakan dari objektivasi-objektivasi lainnya. Sebagai contoh, sebuah pistol senjata yang sengaja dibuat untuk dijadikan salah satu senjata seorang polisi untuk digunakan sebagaimana mestinya tetapi dikemudian hari senjata ini dapat dijadikan alat untuk menakuti atau menyerang orang atau disalah-gunakan oleh sekelompok orang. Maka dari itu teori ini menjelaskan konsep Berger tentang bagaimana adanya objektivikasi dari tindakan yang dilakukan oleh seseorang.

c. Internalisasi

Proses terakhir yang dijelaskan oleh Berger dan Luckman mengenai dialektisnya adalah internalisasi. Penjelaskannya menunjukkan bahwa seorang manusia cenderung dilahirkan menjadi manusia sosial dan akan selalu menjadi masyarakat. Setiap manusia memiliki fase dalam kehidupannya. Ada urutan waktu dimana manusia akan merasakan bahwa ia masuk kedalam partisipasi masyarakat. Pada urutan waktu pertama inilah terjadinya internalisasi. Pemahaman tentang peristiwa yang dirasakan secara langsung oleh seseorang sehingga menimbulkan suatu pemaknaan. Artinya telah terjadi interaksi antara subjektif orang lain dengan individu yang masing-masing memiliki proses yang berbeda-beda dalam menciptakan sebuah pemaknaan. Tahap inilah yang menjadikan manusia bagian dari masyarakat yang mana manusia akan terlebih dahulu mendapatkan sosialisasi untuk mencapai sebuah internalisasi.

Perlu dipahami bahwa sosialisasi sendiri terbagi menjadi dua bagian yang pertama sosialisasi primer dan yang kedua sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi pertama bagi individu, karena sosialisasi primer ini didapat dan dialami secara langsung di lingkungan yang paling dekat yaitu keluarga. Sosialisasi primer inilah yang membentuk dunia objektif bagi setiap manusia sehingga akan menciptakan suatu pandangan atau perspektif dari sikap dan perilaku orang lain. Sebagai contoh seorang ayah yang memarahi anaknya karena melakukan sebuah kesalahan, tentunya sikap ayah ini akan didukung oleh anggota keluarga lainnya seperti ibu. Hal seperti ini akan menjadi sebuah kebiasaan yang umum dan diperluas secara subjektif oleh anak tersebut. Sedangkan sosialisasi

sekunder adalah proses lanjutan dari sosialisasi primer yang berdampak pada setiap manusia yang sudah tersosialisasi namun lebih luas dalam objektif masyarakat. Sosialisasi sekunder memiliki jangkauan pada dunia kelembagaan atau yang berdasarkan lembaga. Keberhasilan internalisasi yang dialami setiap manusia akan menciptakan proses interaksi yang lebih luas dari sosialisasi. Setiap manusia akan berhadapan langsung dengan berbagai subjektivitas dari sebuah kelompok dalam lembaga sosial. Dengan demikian tanpa disadari atau tidak untuk mencapai kesamaan bersama setiap manusia akan menggunakan bahasa atau simbol-simbol yang objektif (Berger & Lukcman, 2013).

2.3 Hasil Penelitian Yang Relevan

Sebelum penulis melakukan penelitian mengenai “Fenomena Sembahyang Kubur Masyarakat Tionghoa Di Kelurahan Pangmilang Kota Singkawang Kalimantan Barat (Suatu Perspektif Konstruksi Sosial)” ada beberapa penelitian sebelumnya yang juga akan menjadi panduan penulis dalam melihat permasalahan baik mengenai teori dan juga hal yang berhubungan dengan penelitian penulis.

1. Penelitian relevan yang berjudul “Tradisi *Qing Ming* Thionghoa Di Taman Pemakaman Yayasan Sosial Teratai Indah Macanda Kabupaten Gowa” yang ditulis oleh Amri Arif S tahun 2018 Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar Fakultas Ushuluddin Filsafat Dan Politik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses tradisi *Qing Ming* menyediakan perlengkapan meditasi, pemberian kepada leluhur sedangkan makna tradisi *Qing Ming* untuk mempererat tali persaudaraan, mengirimkan doa kepada leluhur sebagai tanda penghormatan. Persamaan penelitian ini dengan yang penulis akan teliti

terdapat fokus penelitian yaitu fenomena sembahyang kubur masyarakat Tionghoa dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun perbedaan dari penelitian ini juga pada lingkup penelitian yang mana jika penelitian ini memfokuskan dalam proses pelaksanaan dan makna dilakukannya sembahyang kubur dengan menggunakan perspektif agama-agama sedangkan peneliti memfokuskan pada fenomena sembahyang kubur masyarakat Tionghoa di Kelurahan Pangmilang Kota Singkawang Kalimantan Barat dalam suatu Perspektif Kontruksi Sosial.

2. Penelitian relevan yang berjudul “Diferensiasi Tingkat Nilai Kepatuhan Terhadap Leluhur (Studi Terhadap Perayaan Ceng Beng Di Kota Pangkalpinang)” yang ditulis oleh Satrio Hutomo pada tahun 2017 Universitas Bangka Belitung Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai kepatuhan terhadap leluhur dapat diukur melalui mewah atau tidaknya jenis persembahan yang diberikan. Persamaan dari penelitian ini adalah mengamati fenomena sembahyang kubur atau *Ceng Beng* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan teknik *purposive sampling*. Perbedaannya terdapat pada konsep teori yang mana penelitian ini menggunakan konsep Sosiologi Agama Emile Durkheim.
3. Penelitian relevan yang berjudul “Simbol Dan Makna Dalam Ritual Cemgengan (*Cing Bing*) Pabrik Gula Madukismo” yang ditulis oleh M Rido Wono Pinandoyo pada tahun 2021 Universitas Islam Indonesia Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Hasil penelitian

menunjukkan kesembilan tanda yang diteliti mengacu kepada dua konsep yaitu akulturasi dan toleransi. Akulturasi dalam ritual ini dapat terjadi disebabkan oleh kesamaan tradisi spiritualitas antara dua etnis Tionghoa dan Jawa yaitu pemujaan leluhur dan pengorbanan hewan. Akulturasi dalam ritual ini adalah salah satu bentuk toleransi dari etnis Jawa demi menghormati kebudayaan etnis Tionghoa yang mempertahankan ritual-ritual sentral di tradisi *Cing Bing* yang kemudian mencampurnya dengan kebudayaan etnis Jawa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat dari pendekatan konsepnya yang sama-sama menggunakan konsep konstruktivisme sosial dan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya terdapat fokus penelitian yang mana penelitian ini memfokuskan pada makna dan simbol serta akulturasi antara etnis Jawa dan Tionghoa dan menggunakan konsep konstruksi sosial dan juga teori semiotika sedangkan penelitian peneliti memfokuskan pada fenomena sembahyang kubur etnis Tionghoa dan hanya menggunakan teori konstruksi sosial.

4. Penelitian relevan yang berjudul “Konstruksi Sosial Upacara Adat Karo Suku Tengger Di Desa Tosari, Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan” yang ditulis oleh Endang Kumala Ratih dan Anik Juwariyah pada tahun 2020 Universitas Negeri Surabaya. Hasil penelitsn ini menjelaskan bahwa upacara adat dapat membentuk hubungan sosial dan menjaga hubungan diantara masyarakat oleh karena itu upacara ini sangat penting sehingga dapat membentuk toleransi dan nilai-nilai dalam masyarakat (Ratih & Juwariyah, 2020). Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori Konstruksi Sosial oleh

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dan menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Perbedaannya terletak pada fungsi teori yang digunakan yang mana dalam penelitian ini teori digunakan untuk menganalisis upacara adat Karo suku Tengger sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis fungsi teorinya digunakan untuk menganalisis fenomena sembahyang kubur masyarakat Tionghoa.

5. Penelitian relevan yang berjudul “Konstruksi Sosial Masyarakat Tentang Tradisi Ruwatan Sukerta” yang ditulis oleh Berlian Ayona dan Arief Sudrajat pada tahun 2020 Universitas Negeri Surabaya Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum. Hasil penelitian ini menjelaskan beberapa tahapan dari teori konstruksi sosial dalam tradisi Ruwatan Sukerta yang mana tahap pertama eksternalisasi, ketua adat mengenalkan tradisi kepada masyarakat, kemudian tahap kedua objektivikasi masyarakat bisa menerima dan menjalankan tradisi tersebut kemudian yang terakhir internalisasi, masyarakat mulai melestarikan tradisi ini dan mewariskannya kepada anak cucu mereka. Persamaan dari penelitian ini dengan penulis sama-sama menggunakan teori Konstruksi Sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaannya terletak pada fungsi teori yang digunakan yang mana penelitian ini menggunakan teori Konstruksi Sosial untuk menganalisis Tradisi Ruwatan Sukerta sedangkan penulis menggunakan teori Konstruksi Sosial untuk menganalisis Fenomena Sembahyang Kubur Masyarakat Tionghoa.

6. Penelitian relevan yang berjudul “Waris Lotre Masyarakat Muslim Desa Tunglur Perspektif Konstruksi Sosial” yang ditulis oleh M. Syekh Ikhsan Syaifudin pada tahun 2021 Institut Agama Islam an-Nur Lampung. Hasil penelitian ini menjelaskan beberapa tahapan terbentuknya tradisi Waris Lotre Masyarakat muslim desa Tunglur. Tahap pertama eksternalisasi bagaimana masyarakat beradaptasi berdasarkan basis histori dan dasar normatifnya, tahap kedua objektivikasi yaitu proses interaksi masyarakat yang menghasilkan fenomena berupa keyakinan dan kepercayaan bahwa tradisi ini memiliki manfaat yang positif dan yang terakhir tahap internalisasi masyarakat yang melestarikannya (Syaifudin, 2021). Persamaan dari penelitian ini dengan penulis sama-sama menggunakan teori Konstruksi Sosial oleh Peter L. Berger Luckmann dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaanya terletak pada fungsi teori yang digunakan yang mana penelitian ini menggunakan teori untuk menganalisis tradisi Waris Lotre Masyarakat Muslim Desa Tunglur sedangkan penulis menggunakan teori Konstruksi sosial untuk menganalisis Fenomena Sembahyang Kubur Masyarakat Tionghoa di Kelurahan Pangmilang Kota Singkawang Kalimantan Barat.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Relevan

Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Amri Arif S tahun 2018 Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar	Tradisi <i>Qing Ming</i> Thionghoa Di Taman Pemakaman Yayasan Sosial Teratai Indah Macanda Kabupaten Gowa	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses tradisi <i>Qing Ming</i> menyediakan perlengkapan meditasi, pemberian kepada leluhur sedangkan makna tradisi <i>Qing Ming</i> untuk mempererat tali persaudaraan, mengirimkan doa kepada leluhur sebagai tanda penghormatan.	Persamaan penelitian ini dengan yang penulis akan teliti terdapat fokus analisisnya terdapat pada fenomena sembahyang kubur masyarakat Tionghoa dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.	Perbedaan penelitian ini terdapat pada lingkup penelitian yang menggunakan perspektif agama-agama sedangkan penelitian penulis menggunakan Perspektif Kontruksi Sosial.

<p>Satrio Hutomo tahun 2017 Universitas Bangka Belitung Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.</p>	<p>Diferensiasi Tingkat Nilai Kepatuhan Terhadap Leluhur (Studi Terhadap Perayaan <i>Ceng Beng</i> Di Kota Pangkalpinang)</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai kepatuhan terhadap leluhur dapat diukur melalui mewah atau tidaknya jenis persembahan yang diberikan.</p>	<p>Persamaan dari penelitian ini adalah mengamati fenomena sembahyang kubur atau <i>Ceng Beng</i> dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan teknik <i>purposive sampling</i>.</p>	<p>Konsep teori yang mana penelitian ini menggunakan konsep Sosiologi Agama Emile Durkheim. Sedangkan penulis menggunakan teori Konstruksi Sosial.</p>
<p>M Rido Wono Pinandoyo tahun 2021 Universitas Islam Indonesia Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya.</p>	<p>Simbol Dan Makna Dalam Ritual Cemgbengan (<i>Cing Bing</i>) Pabrik Gula Madukismo.</p>	<p>Ritual ini adalah salah satu bentuk toleransi dari etnis Jawa demi menghormati kebudayaan etnis Tionghoa yang mempertahankan ritual-</p>	<p>Menggunakan konsep konstruktivisme sosial dan metode penelitian kualitatif deskriptif</p>	<p>Fokus penelitian ini memfokuskan pada makna dan simbol serta akulturasi antara entis Jawa dan Tionghoa sedangkan penulis memfokuskan pada fenomena sembahyang</p>

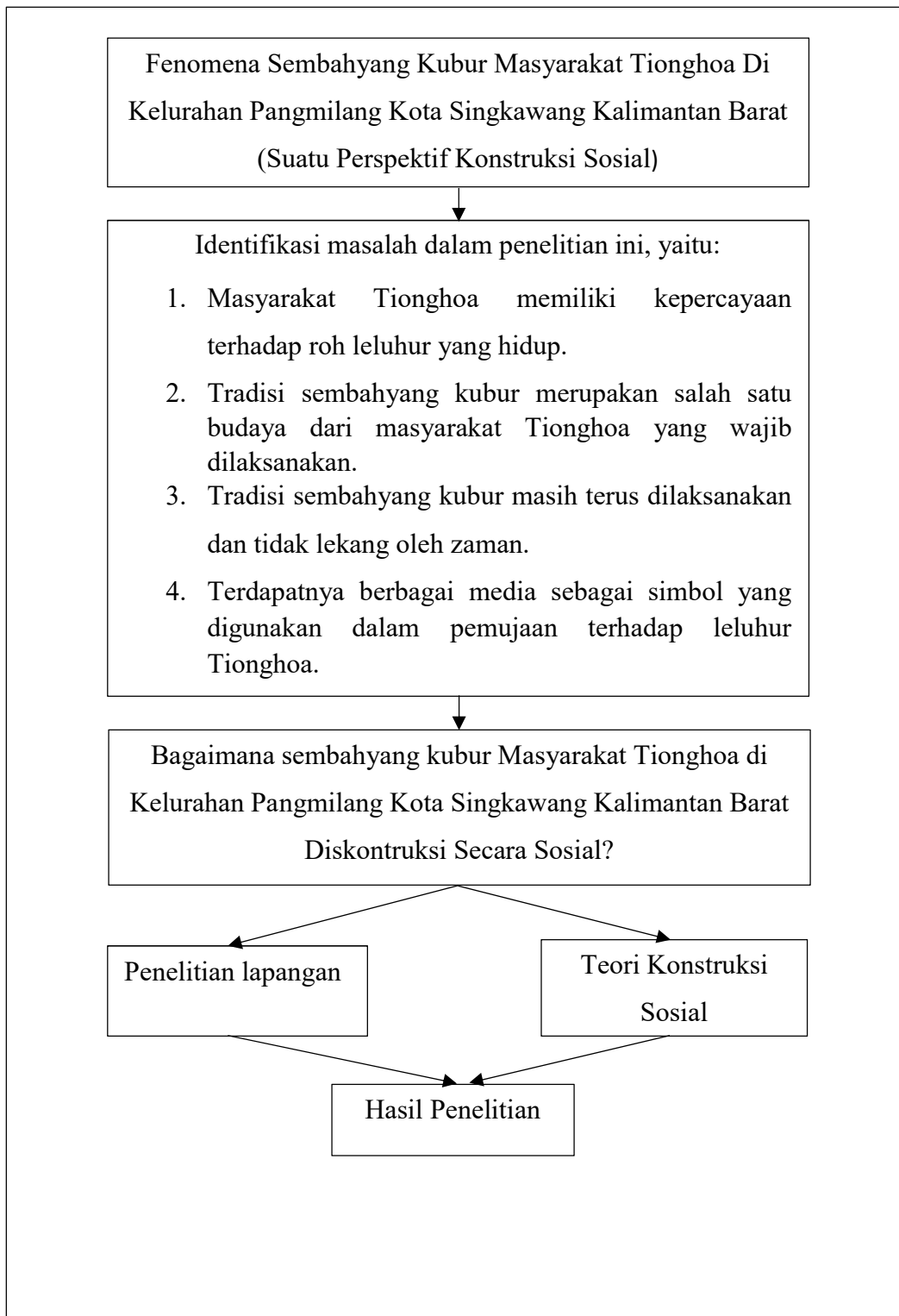
		ritual sentral di tradisi <i>Cing Bing</i> .		kubur masyarakat Tionghoa.
Endang Kumala Ratih dan Anik Juwariyah tahun 2020 Universitas Negeri Surabaya	Konstruksi Sosial Upacara Adat Karo Suku Tengger Di Desa Tosari, Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa upacara adat dapat membentuk hubungan sosial dan menjaga hubungan diantara masyarakat oleh karena itu upacara ini sangat penting sehingga dapat membentuk toleransi dan nilai-nilai dalam masyarakat.	Menggunakan teori Konstruksi Sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dan menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif.	Fungsi teori yang digunakan penelitian ini untuk menganalisis Upacara Adat Karo Suku Tengger sedangkan penulis untuk menganalisis Fenomena Sembahyang Kubur Masyarakat Tionghoa.

Berlian Ayona dan Arief Sudrajat pada tahun 2020 Universitas Negeri Surabaya Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum	Konstruksi Sosial Masyarakat Tentang Tradisi Ruwatan Sukerta	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi Ruwatan Sukerta sangat penting dilakukan sebagai pembuang sial secara efektif dan harus dilestarikan.	Menggunakan teori Konstruksi Sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.	Fungsi teori yang digunakan penelitian ini untuk menganalisis tradisi Ruwatan Sukerta sedangkan penulis untuk menganalisis Fenomena Sembahyang Kubur Masyarakat Tionghoa.
M. Syekh Ikhsan Syaifudin pada tahun 2021 Institut Agama Islam an-Nur Lampung	Waris Lotre Masyarakat Muslim Desa Tunlur Perspektif Konstruksi Sosial	Hasil penelitian ini menjelaskan beberapa tahapan terbentuknya tradisi Waris Lotre Masyarakat muslim desa Tunlur yaitu tahap eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.	Menggunakan teori Konstruksi Sosial oleh Peter L. Berger Luckmann dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.	Fungsi teori yang digunakan penelitian ini untuk menganalisis tradisi Waris Lotre Masyarakat Muslim Desa Tunlur sedangkan penulis untuk menganalisis Fenomena Sembahyang Kubur Masyarakat Tionghoa.

2.4 Alur Pikiran

Tabel 2. 2

Alur Pikir



Proses berpikir di atas merupakan bentuk berpikir yang penulis gunakan dalam penelitian “Fenomena Sembahyang Kubur Masyarakat Tionghoa Di Kelurahan Pangmilang Kota Singkawang Kalimantan Barat (Suatu Perspektif Kontruksi Sosial)”. Dalam penelitian ini, penulis menggambarkan bahwa sembahyang kubur merupakan salah satu tradisi kebudayaan masyarakat Tionghoa yang wajib dilaksanakan karena mereka memiliki kepercayaan terhadap roh leluhur yang hidup. Selain itu, sembahyang kubur juga memiliki keunikan tersendiri yang mana didalam pelaksanaannya menggunakan kertas yang dibentuk berbagai jenis barang yang merupakan hasil duplikat seperti uang dan barang-barang yang sama dimiliki oleh manusia yang masih hidup yang kemudian dibakar. Kemudian menyembahyangkan makanan-makanan yang sudah disiapkan dan disembahyangkan di depan makam. tentunya hal ini memiliki makna tersendiri yang belum banyak diketahui oleh banyak orang. Sehingga penulis ingin lebih mengetahui makna dari setiap upacara yang akan dilaksanakan. Guna mengungkapkan makna dari upacara sembahyang kubur pada masyarakat Tionghoa maka penulis akan melakukan penelitian lapangan dengan terjun langsung melihat dan mendengarkan secara langsung upacara sembahyang kubur masyarakat Tionghoa. Selain melakukan penelitian, penulis juga akan mengaplikasikan teori konstruksi sosial ke dalam fenomena sembahyang kubur dalam perspektif sosiologi.